

Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Daerah Jambi

Diterima:

13 Juni 2024

Disetujui:

15 Desember 2024

Diterbitkan:

29 Januari 2025

^{1*}Janitra Sastra Muda, ²Akhyaruddin, ³Lusia Oktri Wini

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

FKIP Universitas Jambi

^{1,2,3}Jl. Jambi – Muaro Bulian No. KM. 15, Mendalo Darat,

Kabupaten Muaro Jambi, Jambi Luar kota

E-mail: [*janitra4577@gmail.com](mailto:janitra4577@gmail.com)

*Corresponding Author

Abstrak— Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam lirik lagu daerah provinsi Jambi. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan mengambil data dari setiap frasa, kata maupun klausa yang terdapat pada lirik lagu daerah Provinsi Jambi. Penelitian ini pengumpulan datanya dengan cara simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam lirik lagu, data yang ditemukan sebanyak 28 data yang terdiri dari 2 perumpamaan, 7 metafora, 5 alegori, 2 antisipasi, 2 personifikasi, 5 antithesis, 4 pleonasm, dan 1 perifrasis. Gaya bahasa perbandingan yang paling banyak digunakan dalam lirik lagu daerah Provinsi Jambi adalah gaya bahasa metafora.

Kata Kunci: Kualitatif; Metafora; Frasa

Abstract— This writing aims to describe the comparative language styles found in the lyrics of regional songs in Jambi Province. This research is descriptive and qualitative, by taking data from each phrase, word and clause contained in the lyrics of regional songs in Jambi Province. This research collects data by listening and taking notes. The results of this research show several comparative language styles used in songs lyrics. The data found was 28 data consisting of 2 similes, 7 metaphors, 5 allegories, 2 anticipations, 2 personifications, 5 antitheses, 4 pleonasm, and 1 periphrasis. The comparative language style that is most often used in regional song lyrics in Jambi Province is the metaphorical language style.

Keywords: Qualitative; Metaphor; Phrase.

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini meneliti lagu provinsi jambi yang terdiri dari 10 Kabupaten/Kota. Sebagian besar penduduk provinsi Jambi berbahasa Melayu, dengan 9 dialek yang berbeda, yaitu dialek Tanjung Jabung Timur, dialek Kota Jambi, dialek Muaro Jambi, dialek Batanghari, dialek Tebo, dialek Bungo, dialek Sarolangun, dialek Merangin, dan dialek Kerinci. Penelitian gaya bahasa perbandingan lagu provinsi Jambi masih sangat jarang ditemukan. Seiring berjalannya waktu, lagu-lagu daerah mulai dilupakan karena popularitas lagu-lagu pop di Indonesia. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih sering mendengarkan lagu pop daripada lagu daerah. Akibatnya, lagu-lagu daerah, terutama yang berasal dari Jambi, jarang menjadi subjek penelitian.

Lagu daerah jarang menjadi sorotan sehingga kurang terkenal. Lagu daerah terkadang diputar ketika ada acara penting atau memperingati ulang tahun sebuah daerah saja. Di zaman sekarang masyarakat terutama pada kalangan anak muda, sangat jarang mendengarkan lagu daerah, sehingga para generasi penerus banyak yang tidak mengetahui lagu daerahnya masing-masing khususnya daerah provinsi jambi, hal ini dibuktikan oleh popularitas lagu pop indonesia, pop barat, kpop (Korea), Jpop (Jepang pop) yang lebih populer.

Masyarakat lebih senang mendengarkan lagu pop yang mana hal itu bisa dilihat dari peringkat lagu yang sering didengar masyarakat lewat aplikasi seperti *spotify*, *joox*, *apple music dll*. Aplikasi tersebut terdapat peringkat lagu yang populer dan yang sering didengar oleh masyarakat yang mana tidak pernahnya lagu daerah yang masuk nominasi peringkat atas maupun masuk ke dalam nominasi musik yang sering didengarkan. Peneliti memilih gaya bahasa perbandingan karena masih sangat jarang penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan pada lagu daerah Provinsi Jambi, serta dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan dapat mengetahui kekhasan sastra pada lagu daerah dan memperkaya ekspresi maupun makna pada lagu daerah tersebut sehingga peneliti memilih gaya bahasa perbandingan yang lebih cocok untuk penelitian pada lagu daerah Provinsi Jambi. Penelitian ini diharapkan masyarakat lebih mengenal lagu daerahnya masing-masing dan tidak melupakan lagu daerahnya serta dapat menciptakan wujud peduli dan bergerak untuk mengenalkan kebudayaan lokal Jambi kepada masyarakat luas serta memberikan penghormatan terhadap warisan budaya yang berharga. Masyarakat maupun generasi penerus bangsa harus mengenal lagu daerahnya masing-masing agar mengenal makna dalam lagu tersebut Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami gaya bahasa perbandingan yang ada dalam lagu-lagu tersebut.

Gaya bahasa adalah kategori ekspresi yang mengungkapkan ide dan perasaan melalui bahasa, baik dalam tulisan maupun lisan [1]. Kata frasa, klausa atau kalimat yang mengandung

gaya bahasa dalam lirik lagu. Gaya bahasa dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan [2].

Gaya bahasa digunakan dengan cara yang unik dalam karya sastra untuk mencapai nilai estetika dan keindahan dari karya sastra yang telah diciptakan pengarang. Karya sastra merupakan suatu karya yang bersifat imajinatif. Meskipun berbentuk fiksi, karya sastra tidak hanya berupa cerita khayalan saja, melainkan sebagai kekreativitasan pengarang dalam mencari ide yang kreatif [3]. Dengan sastra, pengarang dapat menjadikannya media renungan yang dapat menyalurkan fenomena-fenomena yang ada di sekitar penulis [4]. Nilai estetika dan kekhasan bahasa terkait dengan gaya bahasa [5]. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya [6].

Gaya bahasa dalam keseharian banyak digunakan masyarakat umum namun, hal tersebut tidak disadari, terutama dalam penggunaan gaya bahasa sindiran [7]. Gaya bahasa, didefinisikan sebagai kemahiran pengarang dalam memilih kata untuk membuat karya sastra, yang berdampak pada keberhasilan dan keindahan ekspresi dirinya baik secara lisan maupun tulis [8]. Gaya bahasa, suatu kata maupun kalimat dapat dideskripsikan sesuai dengan apa yang dimaksud si pembicara [9]. Gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra memiliki beberapa tujuan, termasuk memperoleh efek estetis, menciptakan suasana dan kesan tertentu di hati pembaca, dan membuat makna menjadi lebih jelas dan lebih hidup [10]. Empat jenis gaya bahasa: perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Peneliti memfokuskan penelitian dengan gaya bahasa perbandingan [11]. Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya. Gaya bahasa perbandingan banyak digunakan oleh pengarang untuk membandingkan sesuatu melalui ciri-ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana dan tingkah laku [12].

Sastra berasal dari masyarakat dan merupakan rekaman dari seni yang sudah ada di masyarakat [13]. Salah satu karya sastra yang berkaitan dengan gaya bahasa adalah lagu, terutama pada lagu daerah karena di dalam liriknya menggunakan kata kiasan yang unik [14]. Kepiawaian sastrawan menggunakan gaya bahasa yang khas dan unik akan menarik minat pembaca dan pendengar [15]. Penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu tentunya akan mempengaruhi dan menjadi nilai estetika dalam sebuah lagu [16]. Lagu daerah adalah lagu yang telah ada sejak lama di masyarakat dan digunakan sebagai hiburan masyarakat atau upacara adat. Lagu daerah biasanya memiliki syair yang menggunakan bahasa daerah. Irama dan melodinya juga menunjukkan ciri kedaerahan [17]. Lagu daerah memiliki karakteristik yang unik biasanya

disebut sebagai lagu dengan irama khusus daerah [18]. Lirik dari sebuah lagu ditulis dalam dialek lokalnya, merupakan penanda atau ciri khas dari lagu tersebut.

Lirik lagu adalah ekspresi emosional dari pengalaman jiwa dalam bentuk untaian kata yang diiringi irama musik. Lirik lagu bukan hanya sekedar barisan kata yang ditulis oleh penciptanya tanpa memiliki arti. Setiap makna yang terkandung dalam lirik lagu akan membuat lagunya terasa lebih hidup [19]. Selain mengandung makna dalam lirik lagu, dalam beberapa lirik lagu juga terdapat beberapa gaya bahasa [20]. Lagu adalah karya musik yang menggabungkan seni bahasa dan seni suara. Bahasanya terdiri dari puisi pendek yang terdiri dari diksi kias (imajinatif) dan irama dengan bunyi yang padu, dan melodi dan suara penyanyinya termasuk didalamnya. Lirik lagu dari setiap daerah, bahkan negara, menampilkan keberagaman dan karakteristik uniknya masing-masing.

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas tentang gaya bahasa pada lagu. Seperti hasil penelitian dengan judul Analisis Gaya Bahasa perbandingan dan Penegasan dalam Lirik Lagu Daerah Manggarai [21]. Berdasarkan penelitian terhadap penggunaan gaya bahasa perbandingan yaitu penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu *Bertaut* Karya Nadin Amizah” [22] data yang ditemukan terdapat 16 majas, kemudian Penelitian dengan judul “Analisis Majas dalam Lirik Lagu Daerah Sambas” [23]. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat 4 majas perbandingan, yang terdiri atas metafora, personifikasi, antithesis, dan perumpamaan. Terdapat 3 majas pertentangan, yang terdiri atas hiperbola. Terdapat 6 majas pertentangan, yang terdiri atas metonimia, eufemisme, elipsis, dan inversi. Terdapat 19 majas perulangan, yang terdiri atas repetisi berjumlah 19 buah. Tinjauan hasil penelitian relevan tersebut, gaya bahasa yang terdapat pada lagu-lagu, menjadi pertimbangan utama bagi penulis untuk melaksanakan penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan dilakukan secara menyeluruh dengan memberikan analisis yang meluas terhadap salah satu bentuk karya sastra yang belum banyak dikenal orang, yakni lirik lagu dalam lagu daerah Provinsi Jambi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan berjenis kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah mengetahui tentang fenomena atau peristiwa tentang yang dialami subjek dalam penelitian baik itu perilaku, tindakan, motivasi, persepsi dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan serta mendeskripsikan fakta yang diperoleh disertai dengan penjelasannya [24].

Semua kata, frasa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan ditemukan peneliti dalam lirik lagu dari daerah provinsi Jambi adalah data dari penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lagu-lagu daerah provinsi Jambi, yaitu : (1). “Batanghari (Kabupaten Batanghari)”, (2). “Angso Duo” (Kabupaten Kota Jambi)”, (3). “Sarolangun (Kabupaten Sarolangun)”. (4). “Ketimun Bungkok (Kota Jambi)”, (5). Rantak Kudo (Kabupaten Kerinci)”, (6). “Budayo Tebo (Kabupaten Tebo)” (7). “Putri Muaro Jambi (Kabupaten Muaro Jambi)”, (8). “Nelayan” (Kabupaten Tanjung Jabung Barat), (9). “Ketalang Petang (Kabupaten Merangin)”, (10). “Bungo Membangun (Kabupaten Bungo)”.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah melalui wawancara, simak dan kemudian catat, yang mencatat sejumlah kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa perbandingan yang peneliti temukan pada setiap lirik, bait dan baris lagu daerah Provinsi Jambi. Teknik analisis data dari penelitian ini pertama melakukan wawancara dengan orang yang mengerti mengenai lagu daerah Jambi, kemudian mendengarkan lagu daerah Jambi Lalu menerjemahkan bahasa daerah dengan 3 tahap yaitu secara harfiah (sesuai dengan makna yang sebenarnya), bahasa baku lalu ke bahasa Indonesia, kemudian Mengklasifikasikan gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada lirik lagu daerah Jambi, selanjutnya mendeskripsikan bentuk gaya bahasa perbandingan dalam lagu daerah Jambi, Terakhir menyimpulkan dan memberikan saran sebagai hasil analisis. Peneliti menyampaikan hasil analisis berdasarkan gaya bahasa perbandingan dalam lagu daerah Jambi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian gaya bahasa perbandingan dalam lagu daerah Provinsi Jambi ditemukan data sebanyak 28 gaya bahasa perbandingan ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini:

TABEL 1. TEMUAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA LAGU DAERAH PROVINSI JAMBI

Nama daerah	Judul lagu	Gaya Bahasa Perbandingan	Jumlah
Kota Jambi	Angso Duo (AD)	Perifrasis	1
		Antisipasi	1
		Alegori	1
Batanghari	Batanghari (BT)	Metafora	1
		Antitesis	1
		Alegori	1
Muaro Jambi	Putri Muaro Jambi (PM)	Metafora	1
		Antitesis	1
		Alegori	1

Lanjutan Tabel 1

Nama daerah	Judul lagu	Gaya Bahasa Perbandingan	Jumlah
Kota Jambi	Ketimun Bungkuk (KB)	Perumpamaan	1
		Metafora	1
		Alegori	1
		Pleonasme	1
Tanjung Jabung Barat	Nelayan (NY)	Pleonasme	1
Tebo	Budaya Tebo (BT)	Alegori	1
		Metafora	1
		pleonasme	1
Sarolangun	Sarolangun (SN)	Metafora	1
		Personifikasi	2
Merangin	Ketalang Petang (KP)	perumpamaan	1
		Metafora	2
Muaro Bungo	Bungo Membangun (BM)	Antitesis	3
		Prolepsis/antisipasi	1
Kerinci	Rantak Kudo (RK)	Pleonasme	1

Perumpamaan

Perumpamaan adalah gaya bahasa berupa perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa perumpamaan dijelaskan menggunakan kata *seperti, sebagai, bak, umpama*. Dari hasil penelitian lirik lagu daerah provinsi Jambi ditemukan 2 data, berikut penjelasannya :

Data 1 : KB

Bilo nian nasib badan macam ketimun lain (nasib badan seperti ketimun yang lain) (7)

Data 1 *ketimun* pada kalimat ini berarti seseorang yang memiliki kekurangan. Perbandingannya menggunakan kata *seperti* untuk membandingkan sesuatu yang bisa dilihat dari nasib badan yang membandingkan dengan ketimun lain. Bisa dikatakan seseorang disini memiliki nasib yang sama seperti ketimun.

Data 2 : KP

Rapo rimbun kayu la ditungkal (seperti rimbunnya kayu yang ditebang) (9)

Rimbonyi pulo diek oi kayu di Jambi (rimbunnya pula seperti kayu di Jambi) (10)

Lirik Data 2 terjadi perbandingan antara kalimat kayu yang ditebang dengan rimbunnya kayu di Jambi. kalimat baris 9 dan 10 mengumpamakan bahwa rimbunnya kayu ditebang juga rimbun seperti kayu di Jambi. Kalimat pada baris 9 memiliki makna untuk menyampaikan perasaan atau keadaan yang berubah seperti saat hutan ditebang, lalu pada baris ke-10 memiliki makna untuk menggambarkan kepadatan atau berlimpahnya sesuatu, seperti padatnya pulau atau hutan di Jambi.

Kalimat baris 9 dan 10 membandingkan satu sama lain dengan menggunakan kata *seperti* yang mana pada gaya bahasa perumpamaan dijelaskan oleh kata *seperti, sebagai, bak, umpama*.

Metafora

Metafora ialah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Berdasarkan penjelasan tersebut ditemukan data dari penelitian gaya bahasa perbandingan lirik lagu provinsi Jambi sebanyak 7. Berikut penjelasannya:

Data 3: BH

Batanghari aeknyolah tenang (Batanghari airnya tenang) (1)

Biakpun tenang deraslah ke tepi (biarpun tenang derasnya ke tepi) (2)

Data 3 lagu menjelaskan bahwa batanghari adalah sebuah sungai yang kondisi airnya tenang, maksudnya dalam konteks ini “tenang” bukan merujuk kepada ketiadaan gelombang atau gerakan air, tetapi juga mencerminkan kedamaian atau stabilitas. Lalu pada baris ke 2 dijelaskan bahwa walaupun airnya tenang tetap deras ke tepi, hal tersebutlah yang menjadi perbandingan antara air yang tenang dan deras ke tepi.

Data 4 : PM

Bermulo dirawa golak, hanyut perahu ke batanghari (dimulai dari rawa yang berombak, perahu terbawa arus ke sungai batanghari) (1)

Data 4 *bermula dirawa golak* menggambarkan situasi yang kacau sedangkan *hanyut perahu ke batanghari* menggambarkan sesuatu yang tidak terduga. Kalimat tersebut memiliki perbedaan antara situasi yang dihadapi. Perbandingannya adalah kondisi yang sulit dan situasi yang tidak terduga.

Data 5 : KB

Sudah nasib ketimun bungkuk dak masok dalam timbangan (nasib ketimun bungkuk tidak masuk dalam timbangan) (1)

Penjelasan pada lirik Data 5 adalah mengenai keadaan seseorang yang tidak dianggap penting atau diabaikan atau bisa disebut memiliki kekurangan yang tidak dihargai dalam kehidupan. Perbandingan pada kalimat diatas menggunakan kalimat *ketimun bungkuk* sebagai orang yang tidak dihargai seperti penjelasan di atas.

Data 6: BT

Budayo kito jangan di lepas (Budaya kita jangan di lepas) (7)

Jadi pedoman kito besamo (Jadi pedoman kita bersama) (8)

Perbandingan gaya bahasa metafora terdapat pada kata *budayo* dan *pedoman*. Kata *budayo* digunakan untuk merujuk pada hubungan yang kuat antara individu dan kelompok

sementara *pedoman* menggambarkan suatu arahan atau prinsip yang menjadi acuan dalam hidup. Kata *budayo* dan *pedoman* memiliki arti yang berbeda tapi saling berkaitan, oleh karena itu dua kata tersebut menjadi sebuah perbandingan. Kalimat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai nasihat untuk mempertahankan hubungan atau keterkaitan yang kuat dan menjadi panduan atau acuan dalam menjalani kehidupan bersama.

Data 7 : SN

Sepucuk adat, terumpun pasko (sebuah adat, bunga mekar) (5)

Perbandingan gaya bahasa metafora terdapat pada kata *sepucuk* yang merujuk pada sebuah simbol kecil yang memiliki makna penting dan kata *terumpun* adalah bunga yang mekar dengan indah. Simbol kecil yang dibandingkan dengan bunga yang mekar sehingga memiliki makna yang menggambarkan bahwa terdapat sesuatu yang indah atau bernilai dalam hidup, seperti harapan atau cinta yang mekar dan hadir dalam kehidupan, hal tersebut mencerminkan pentingnya menjaga dan memelihara nilai-nilai tradisional dalam budaya.

Data 8 : KP

Raso la ba buai diek oi muram ti bujang (Rasa tidak baik ketika menatap wajah muram seorang bujang) (2)

Lirik Data 8 terdapat perbandingan metafora yang ada pada kalimat *rasa la ba buai* dan *muram ti bujang* artinya ketika melihat wajah seorang bujang yang muram membuat perasaan seseorang jadi tidak baik pada saat menatapnya.

Data 9 : KP

Udah lamo idakla basuo (Sudah lama tidak bertemu) (5)

Raso la baruba diek oi yo kaseh sayang (rasanya baru melihat mu oh kasih sayang) (6)

Lirik Data 9 menggambarkan seseorang yang tidak lama bertemu tapi rasanya seperti baru bertemu, perbandingan metaforanya terletak pada rasa lama tidak bertemu dengan rasa seperti baru bertemu atau melihat.

Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insani atau sifat manusia kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang ide abstrak. Dari hasil penelitian ditemukan 2 gaya bahasa personifikasi di lirik lagu *Sarolangun*. Berikut penjelasannya :

Data 10 : SN

Gagah nian kabupaten Sarolangun (kabupaten Sarolangun sangat gagah) (9)

Lirik lagu Data 10 menggunakan kata *gagah* yang mana merupakan sifat atau biasanya dimiliki oleh manusia. Kabupaten Sarolangun merupakan nama daerah. Nama daerah tidak

bernyawa dan bukan juga manusia, sehingga kalimat baris ke-9 memiliki gaya bahasa personifikasi yang mana meletakkan sifat manusia di dalamnya.

Data 11 : SN

Elok kotanyo menarik hati (bagus kotanya menarik hati) (10)

Lirik Data 11 baris ke-10 dijelaskan bahwa kota yang bagus menarik perhatian. Kalimat tersebut menggunakan bagian dari sifat manusia yang mana manusia bisa menarik hati. Disini kota hanya sebuah daerah pada baris ke 9, yaitu kabupaten Sarolangun.

Depersonifikasi

Gaya depersonifikasi membedakan sesuatu menjadi manusia atau insan. *Kalau, jika, jikalau, bilamana, sekiranya, misalkan, umpama, seandainya* biasanya digunakan dalam gaya bahasa depersonifikasi. Dari hasil penelitian dalam lirik lagu daerah provinsi tidak ditemukan adanya gaya bahasa depersonifikasi.

Alegori

Alegori adalah kumpulan kisah singkat yang menggunakan kiasan. Cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang menyajikan sesuatu yang terselubung, mengandung sifat moral atau spiritual manusia, karena dalam alegori adalah sifat-sifat yang abstrak, dan tujuannya selalu jelas. Dari hasil penelitian dalam lirik lagu daerah provinsi ditemukan 4 gaya bahasa alegori. Berikut penjelasannya :

Data 12 : AD

Simpang sado adonyo dimano (simpang sado adanya dimana) (10)

Simpang sado adonyo di kota Jambi (simpang sado adanya di kota Jambi) (11)

Hendak muduk duit idak ado (akan pulang kampung, uang tidak ada) (12)

Kesal hati marah-marah sendiri (kesal hati marah-marah sendiri) (13)

Lirik Data 12 pada baris ke-10-13 mengandung sebuah cerita yang memiliki sifat moral dan sifat-sifat abstrak tapi tujuannya jelas. manusia yang mana diawal lirik bertanya *simpang sado adonyo dimano* lirik tersebut abstrak tetapi tujuannya jelas, yaitu sebagai pengantar dari kalimat baris 12 dan 13. Lalu baris 12 dan 13 merupakan kisah atau cerita seseorang yang hendak mudik tetapi terhalang karena tidak ada uang, kemudian menjadi kesal dan marah sendiri (sifat moral).

Data 13 : BH

Batanghari kebanggaan Jambi (20)

Sungai terpanjang sebatas negeri (21)

Lirik Data 13 baris ke-20-21 terdapat cerita singkat di dalamnya, yaitu mengenai sungai terpanjang di wilayah Jambi dan menjadi kebanggaan Jambi. Lirik baris ke-21 memiliki sifat yang

abstrak karena kalimat *sebatas negeri* kurang jelas maknanya, kalimat sebelumnya menjelaskan *sungai terpanjang* tetapi kalimat selanjutnya *sebatas negeri* hal ini yang menjadi sesuatu yang terselubung dan abstrak.

Data 14 : PM

Tangga batu ado di Jambi, adonyo di Muaro Jambi (tangga batu ada di Jambi, adanya di Muaro Jambi) (2)

Tanah cinta kepada putri, iko lagu sejarah Muaro Jambi (tanah cinta kepada putri, ini lagu sejarah Muaro Jambi) (3).

Kalimat baris 2 dan 3 pada Data 14 menjelaskan cerita singkat yang menjelaskan bahwa lagu ini merupakan lagu sejarah daerah Muaro Jambi. Pada baris ke 2 menyajikan sesuatu yang abstrak karena tidak jelas maknanya, tetapi didalamnya menceritakan keberadaan tangga batu yang ada di Jambi. Hal ini menjadi sesuatu yang terselubung dan abstrak.

Data 15 : KB

Sudah nasib ketimun bungkok dak masuk dalam timbangan (sudahlah nasib ketimun bungkok tidak masuk dalam timbangan) (1)

Dak jugo dalam itungan, dak oi sayang (tidak juga dalam hitungan, oi sayang) (2)

Apolagi masuk dalam idangan (apalagi masuk dalam hidangan) (3)

Malang nasib ketimun bungkok dak renti dicaci orang (malang nasib ketimun bungkok tidak berhenti dihina orang) (4)

Baris kalimat 1-4 pada Data 15 dijelaskan mengenai nasib seorang ketimun bungkok. Ketimun bungkok dijelaskan sebagai orang yang memiliki kekurangan sehingga tidak dihargai. Dalam baris 1-4 menceritakan kisah singkat mengenai ketimun bungkok yang tidak berhenti dicaci orang. Dalam lirik 1-4 juga terdapat pesan moral atau spiritual manusia, yaitu orang-orang yang berbuat jahat terhadap seseorang kepada orang yang memiliki kekurangan sehingga menimbulkan perbuatan tercela, yaitu menghina orang lain.

Data 16 : BT

Budayo Tebo (budaya tebo) (1)

Tangga rajo di Muaro Tebo (tangga raja di muaro Tebo) (2)

Tempat nak mudo main besamo (tempat anak muda main bersama) (3)

Disitu mulai awal cerito (disitu mulai awal cerita) (4)

Muaro Tebo jadi kota budayo (Muaro Tebo jadi kota budaya) (5)

Lirik Data 16 menceritakan kisah atau cerita singkat mengenai budaya tebo yang berkaitan dengan perkembangan suatu tempat pada lirik *Tangga rajo di Muaro Tebo* lalu lirik

Tempat nak mudo main besamo merupakan peran generasi muda yang bermain atau terlibat dalam pengembangan, kemudian dijelaskan bahwa awal cerito muaro tebo menjadi kota budaya adalah karena perkembangan yang ada. Lagu ini menceritakan budaya tebo yang harus dijaga dan dilestarikan yang mana memiliki sifat moral untuk manusia sehingga lirik baris 1-5 merupakan gaya bahasa alegori.

Antithesis

Antithesis berarti lawan yang tepat atau lawan yang sebenarnya. Ini adalah gaya bahasa yang membandingkan atau membandingkan dua antonim, yaitu kata-kata yang memiliki makna yang bertentangan. Dari hasil penelitian dalam lirik lagu provinsi Jambi ditemukan data sebanyak 5 gaya bahasa antithesis. Berikut penjelasannya :

Data 17 : BH

Rindu dan dendam dik oi idaklah tetanggong (rindu dan dendam adik janganlah terlalu keras) (11)

Lirik pada Data 17 terdapat kalimat *rindu dan dendam* kalimat tersebut mempunyai makna yang bertentangan satu sama lain. Kata *rindu* diartikan sebagai keadaan seseorang yang sangat ingin bertemu, sedangkan kata *dendam* memiliki arti seseorang yang memiliki rasa kecewa terhadap seseorang dan tidak menyukai seseorang tersebut. Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa kata *rindu* dan *dendam* memiliki makna yang bertentangan satu sama lain.

Data 18 : PM

Bujang gadis menyagil kami, tuo mudo senang bernyanyi (bujang gadis menyagil kami, tua muda senang bernyanyi) (8)

Kalimat baris ke 8 pada Data 18 terdapat kata yang bertentangan, kalimat *bujang gadis* dan *tuo mudo* memiliki makna yang bertentangan bujang gadis disini bisa dikatakan seseorang yang masih muda kemudian kalimat *tuo mudo* menunjukkan umur seseorang yang masih muda dan yang sudah tua. Perbedaan makna pada kata tersebut membuat bertentangan satu sama lain sehingga termasuk gaya bahasa antithesis.

Kalimat *Bujang gadis menyagil kami* dan *tuo mudo senang bernyanyi* juga memiliki arti yang berbeda. *Bujang gadis menyagil kami* berarti seseorang yang menyayangi orang lain kemudian *tuo mudo senang bernyanyi* berarti seseorang yang riang karena bernyanyi. Kedua kalimat tersebut bertentangan maknanya.

Data 19 : BM

Di kampung dan di kota (3)

Lirik lagu Data 19 pada baris ke-3 *Di kampung dan di kota* memiliki makna yang bertentangan pada kata *kampung* berarti daerah yang pemukiman kecil atau daerah kecil. Lalu pada kata *kota* memiliki arti daerah yang luas memiliki akses yang luas juga dan daerah nya memiliki pemukiman yang mewah. Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa kalimat baris ke-3 memiliki arti yang bertentangan satu sama lain

Data 20 : BM

Di kebun dan di sawah (4)

Lirik Pada Data 20 baris ke-4 juga memiliki makna yang bertentangan kebun dan sawah sudah jelas memiliki arti yang berbeda. Kebun biasanya ditanami oleh sayuran, buah-buahan, rempah-rempah. Sedangkan di sawah biasanya pertanian padi. Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa kalimat baris ke-4 memiliki arti yang bertentangan satu sama lain.

Data 21 : BM

Mudik kito ke hulu (pulang kita ke hulu) (8)

Ilie kito ke muaro (berlayar kito ke muaro) (9)

Data 21 pada baris lirik ke 8 dijelaskan bahwa *Mudik kito ke hulu* yang berarti seseorang yang pulang ke hulu sedangkan lirik baris ke-9 *Ilie kito ke muaro* dijelaskan bahwa seseorang yang berlayar ke muaro. Kalimat tersebut saling bertentangan dan memiliki makna yang berbeda karena kata *mudik* berarti pulang sedangkan *ilie* berarti berlayar atau pergi. Walaupun konteksnya sama, yaitu sama-sama pergi ke suatu tempat namun tempatnya juga berbeda dan saling bertentangan satu sama lain.

Pleonasme dan Tautologi

Acuan yang menggunakan lebih dari satu kata untuk menyampaikan satu ide atau pikiran disebut pleonasme. Jika kata yang berlebihan dihilangkan, acuan itu tetap utuh disebut pleonasme, dan jika kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung kata yang lain, itu disebut tautologi. Dari hasil penelitian gaya bahasa pleonasme ditemukan data sebanyak 4 sedangkan tautologi tidak ditemukan pada lirik lagu daerah provinsi Jambi. Berikut penjelasannya :

Data 22 : KB

Malang nian nasib awak, kemano badan dibawak, (malang sekali nasib kamu, kemana badan di bawa) (9)

Kemano kaki di anjak dak oi sayang (kemana kaki ini diajak, adik oh sayang) (10)

Hasil penelitian gaya bahasa pleonasme pada lirik lagu *Ketimun Bungkok* ditemukan pada lirik baris ke-9 dan 10. Pleonasme menggunakan lebih dari satu kata untuk menyampaikan satu ide dan pikiran jika kata yang berlebihan dihilangkan tidak apa-apa.

Data 22 pada baris ke-9 sudah dijelaskan bahwa *badan dibawak* yang berarti seluruh yang ada di badan ini dibawa, kemudian di baris ke 10 dijelaskan lagi *kemano kaki diinjak*, kaki termasuk dari bagian badan jika kata *kemano kaki diinjak* dihilangkan tidak apa-apa karena baris ke-10 merupakan kata yang berlebihan.

Data 23 : NY

Perahu laju melaju (perahu melaju dengan cepat) (4)

Hasil penelitian gaya bahasa pleonasme pada lirik lagu *Ketimun Bungkok* ditemukan pada lirik baris ke-4. Dijelaskan bahwa pleonasme menggunakan lebih dari satu kata untuk menyampaikan satu ide dan pikiran jika kata yang berlebihan dihilangkan tidak apa-apa. Baris Data 23 kalimat ke-4 terdapat kata *laju melaju* yang mana memiliki arti yang sama. Kata *laju* merupakan kata yang berlebihan jika dihilangkan tidak apa-apa tetap memiliki satu acuan yang padu. Jika hanya menggunakan kata *melaju* saja cukup untuk menyampaikan bahwa perahu tersebut berjalan dengan cepat. Sehingga baris ke-4 memiliki gaya bahasa pleonasme didalamnya.

Data 24 : BT

Banyak cerito banyak sejarahnya (banyak cerita banyak sejarahnya) (15)

Lagu budaya tebo menceritakan mengenai budaya yang ada dan harus dilestarikan yang didalamnya terdapat banyak cerita. Pada baris kalimat ke-15 disebutkan *Banyak cerito banyak sejarahnya* kata *cerito* dan *sejarahnya* memiliki satu acuan yang sama. Menggunakan dua kata tersebut dalam satu kalimat terlalu berlebihan karena banyak cerita tentunya banyak sejarah didalamnya dan banyak sejarah juga sudah jelas banyak cerita di dalamnya. Jika salah satu kata dihilangkan tidak apa-apa tetap memiliki satu acuan yang padu.

Data 25 : RK

Singgah burenti di koto lolo (singgah berhenti di kota lolo) (2)

Lagu *Rantak Kudo* terdapat 1 gaya bahasa pleonasme yang mana pada lirik *Singgah burenti di koto lolo* kata *singgah* berarti berhenti sebentar sedangkan pada baris ke-2 juga menggunakan kata *burenti* yang berarti berhenti. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama jika salah satu kata dihilangkan tetap menjadi satu acuan yang padu dan utuh. Jika menggunakan kedua kata tersebut dalam satu kalimat terlalu berlebihan sehingga tidak apa-apa jika salah satu dihilangkan.

Perifrasis

Perifrasis mirip dengan gaya bahasa pleonasme namun, ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Dalam kata perifrasis kata-kata yang berlebihan dapat diganti dengan satu kata

saja. Pada hasil penelitian ditemukan satu data gaya bahasa perifrasis dalam lirik lagu *Angso Duo*.

Berikut penjelasannya.

Data 26 : AD

Kesal hati marah-marah sendiri (12)

Majas perifrasis melibatkan variasi kata atau ungkapan yang memiliki makna serupa untuk menyampaikan ide atau perasaan secara lebih khas atau indah. Pada baris kalimat ke-12 *marah-marah sendiri* merupakan bentuk perifrasis yang digunakan untuk menyatakan rasa kesal dan kemarahan. Singkatnya, marah-marah tersebut bisa diganti dengan satu kata saja yaitu, kekesalan atau kemarahan.

Antisipasi atau Prolepsis

Antisipasi atau prolepsis merupakan gaya bahasa yang menunjukkan sesuatu yang masih akan dilakukan atau terjadi. Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis berisi pendahuluan akan suatu penetapan atau suatu kejadian . Dari hasil penelitian dalam lirik lagu daerah provinsi Jambi. Berikut penjelasannya :

Data 27 : BM

Bersatu kito teguh bercerai jangan lah kito runtuh (bersatu kita teguh, bercerai janganlah kito runtuh) (10)

Data 27 pada lirik lagu baris ke-10 terdapat kalimat *Bersatu kito teguh bercerai jangan lah kito runtuh* yang mana kalimat tersebut menunjukkan sesuatu yang akan dilakukan atau terjadi dan penetapan pada sesuatu kejadian. Kalimat baris ke-10 mengandung makna bahwa kekuatan terletak pada persatuan dan perpecahan harus dihindari untuk mencegah keruntuhan atau kelemahan. Oleh karena itu kalimat baris ke-10 mengandung majas antisipasi yang mana penetapan sesuatunya terletak pada pencegahan keruntuhan.

Data 28 : AD

Berenang di pagi hari badan sengsaro

Frasa data 28 AD dijelaskan bahwa jika seseorang berenang di pagi hari akan sengsara badannya, maksudnya adalah kelelahan fisik atau mental yang dialami oleh orang yang berenang pada pagi hari di sungai Batanghari. Hal ini menunjukkan sesuatu hal yang akan terjadi yaitu sakitnya badan. Perbandingan antisipasinya sudah sangat jelas *Berenang di pagi hari* hal yang terjadi adalah badan sengsara. Untuk tidak terjadi hal yang telah disebutkan pada frasa data 28 AD seseorang jangan berenang pada pagi hari di sungai Batanghari jika tidak ingin merasakan sakit.

Koreksio atau Epanortosis

Gaya koreksi adalah gaya bahasa di mana orang menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaikinya. Dari hasil penelitian gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu daerah provinsi Jambi tidak ditemukan data gaya bahasa koreksio atau epanortosis.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 28 data gaya bahasa perbandingan di dalam lirik lagu daerah Provinsi Jambi dari 10 lagu yang telah dianalisis datanya sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditentukan. 28 data tersebut meliputi: 2 perumpamaan, 7 metafora, 5 alegori, 2 antisipasi, 2 personifikasi, 5 antithesis, 4 pleonasme dan 1 perifrasis. Gaya bahasa perbandingan yang paling banyak digunakan dalam lirik lagu daerah provinsi Jambi adalah gaya bahasa metafora. Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan secara singkat tanpa menggunakan kata *seperti, bak, bagai* dan lain.lain Penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, dikarenakan masih mengkaji bagian kecil dari gaya bahasa. Penulis berharap untuk masa yang akan datang, adanya penelitian yang lebih dalam dan luas yang mengkaji penelitian gaya bahasa perbandingan tentunya dengan objek kajian yang masa kini. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui gaya bahasa dalam lirik lagu daerah provinsi Jambi, hal ini bertujuan agar penikmat lagu mengerti dan paham mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Mifthakul, "Gaya Bahasa dan Makna dalam Cerita Rakyat Masyarakat Desa Aur Gading Kecamatan Batin XXIV," *Indones. J. Educ. Res.*, vol. 3, no. 6, pp. 132–135, 2022, doi: 10.37251/ijoer.v3i6.651.
- [2] Djajasudarma, F. 2013. *Semantik 2*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [3] M. Z. Esa Putra, Analisis Gaya Bahasa pada Puisi 'Doa' Karya Chairil Anwar," *J. MultidisiplinIndones.*, vol. 2, no. 1, pp. 151–155, 2023, doi: 10.58344/jmi.v2i1.153.
- [6] H. D. Syafutri and S. Arnisyah, "Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel The Shark Caller Karya Zillah Bethell," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 18, no. 1, pp. 83–91, 2023, doi: 10.33084/pedagogik.v18i1.4888.
- [5] Priyanto, "Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna Dalam Pantun Adat Jambi: Kajian Stilistika," *Pena*, vol. 6, no. 2, p. 37, 2016.
- [6] E. S. Aeni and R. D. Lestari, "Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung," *Sematik*, vol. 7, no. 1, pp. 1–13, 2018, doi: 10.22460/semantik.vXiX.XXX.
- [7] Ridho, R, S., Charlina, & Mangatur, S. (2020). Gaya bahasa sindiran dalam debat acara Indonesia lawyers club "corona : simalakama bangsa kita". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 1-12.
- [8] A. Syahid and I. Selviana, "Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Shalawat Nissa Sabyan Dan Implikasinya Terhadap Studi Stilistika (Ilmu Uslub)," *Al-Fathin J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 1, no. 2, p. 195, 2019, doi: 10.32332/al-fathin.v1i2.1274.

- [9] D. S. Rastini and K. Laksono, "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Akun TikTok @Edwin_gst," *Bapala*, vol. 9, no. 7, pp. 106–117, 2022.
- [10] Ratna. N. K. 2011. *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- [12] D. Deswita, M. Harun, and Subhayni, "Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Hikayat Ibrahim Hasan Karya Nurman Syamhas," *Jim Pbsi*, vol. 3, no. 3, pp. 294–302, 2018.
- [13] Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- [14] H. Universitas and L. Alan, "Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album 'Manusia' Karya Tulus," *J. Kaji. Penelit. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 1, no. 2, pp. 143–155, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.237>
- [15] E. Nurmalia, Akhyaruddin, and Nurfadilah, "Penggunaan Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Novel Pendahuluan," vol. 7, no. 2, pp. 65–70, 2024.
- [16] W. P. Asiba, Hermandra, and M. Sinaga, "Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Banjar Karya Nanang Irwan," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 1, pp. 3177–3186, 2022, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3372/2867>
- [17] Ali, M. 2008. *Seni Musik SMA*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- [18] S. P. Setiowati, "Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat," *J. Ilmu Budaya*, vol. 8, no. 1, p. 172, 2020, doi: 10.34050/jib.v8i1.9980.
- [19] T. T. Aulia Al Putri, Nanda Dwi Astri, Rindana Sidika Perak Simanullang, "Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwny : Kajian Stilistika," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 4743, p. 111, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- [20] M. Mirza and Rakka Dita, "Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu 'Rumpang' Karya Nadin Amizah," *CENDEKIA J. Ilmu Sos. Bhs. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 4, pp. 40–45, 2022, doi: 10.55606/cendikia.v2i4.447.
- [21] Y. Sarini, "Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Dan Penegasan Dalam Lirik Lagu Daerah Manggarai," *Buana Bastra*, vol. 4, no. 1, pp. 49–54, 2021, doi: 10.36456/bastra.vol4.no1.a3571.
- [22] A. M. Setiawati, D. M. Ayu, S. Wulandari, and V. A. Putri, "Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu 'Bertaut' Nadin Amizah: Kajian Stilistika," *J. Penelit. Hum.*, vol. 26, no. 1, pp. 26–37, 2021, doi: 10.21831/hum.v26i1.41373.
- [23] Astrea., Sulissusiawan, A. Ramdani, D. . Analisis Majas dalam Lirik Lagu Daerah Sambas," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*. 8 (6), 2019. pp. 1–12, [Online]. Available: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/33627%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/33627/75676581775>.
- [24] Andiopenta. (2023). *Metodologi Penelitian*. CV. Gemulun.